

LINGKUNGAN KEPARIWISATAAN YANG TERINTEGRASI BERBASIS BUDAYA

by Ketut Irianto

Submission date: 14-Aug-2017 01:44PM (UTC+0700)

Submission ID: 837050055

File name: WICAKSANA-JURNAL_LINGKUNGAN_V25-N1-PEBRUARI-16.docx (293.34K)

Word count: 4241

Character count: 28868

LINGKUNGAN KEPARIWISATAAN YANG TERINTEGRASI BERBASIS BUDAYA

Oleh.
Ketut Irianto

BAB. I PENDAHULUAN

1,1 Latar Belakang

Pariwisata adalah suatu perjalanan dari satu ke tempat lain dengan tujuan untuk menikmati suatu kenyamanan dalam dimensi social, budaya, dan ilmu pengetahuan. Menurut Miller sifat hakiki manusia adalah mengadakan perjalanan, berkembang dan berinteraksi social. Sedangkan kepariwisataan adalah segala sesuatu yang mendukung pariwisata seperti: sumber daya alam, social-budaya, ekonomi, keamanan, pengetahuan, akomodasi, jasa, geofisik wilayah, bioekosistem, kebijakan, hukum, sanitasi lingkungan, estetika lingkungan dll. James J. spillane menyatakan manusia selalu bergerak, berpindah dari satu tempat ke tempat lain ciri itu menandai pola kehidupan manusia baik pada bangsa primitive maupun modern. M. J. Prajogo menyatakan bahwa tonggak – tonggak sejarah dunia banyak ditandai oleh mobilitas suatu suku, bangsa, Negara, atau tokoh – tokoh sejarah seperti cerita kuno perjalanan Odityseus karya Homerus pada zaman Yunani Kuno, Imperialisme Romawi, petualangan Marcopolo, perkembangan kerajaan majapahit, perjalanan Columbus.

Lingkungan dilihat dari konsep ekologi adalah suatu hubungan timbal balik dan intraksi antara manusia dengan alam sekitarnya serta dampak yang terjadi dari interaksi tersebut. Lingkungan tidak selalu statis akan tetapi selalu mengalami perubahan secara dinamis baik dilakukan oleh prilaku manusia maupun alam itu sendiri. Charles Robert Darwin mengatakan makhluk hidup mempunyai tendensi melakukan suatu perubahan, selanjutnya dikatakan setiap keturunan jenis makhluk hidup memerlukan makan yang melebihi sebelumnya. Jean Batiste De Lamarck teorinya yang tercantum dalam bukunya “*Phillosopi Zoologigue*” mengatakan segala makhluk hidup mempunyai tendensi untuk berkembang mulai dari yang terprimitif sampai yang tersempurna.

Bentuk dan tujuan wisata akan berpengaruh terhadap perubahan ekosistem suatu wilayah. Perubahan itu akibat suatu interaksi antara wisatawan, masyarakat dan alam itu sendiri dalam dimensi social, budaya dan ilmu pengetahuan. Daya dukung lingkungan sangat mempengaruhi bentuk dan tujuan pariwisata, meliputi: wilayah (abiotik), potensi sumber daya alam (biotic) dan sikap perilaku masyarakat (culture) serta ada tidaknya suatu keunikan. Perubahan itu bisa berdampak positif dan juga bisa berdampak negative. Dampak positif dari pariwisata seperti: meningkatkan devisa Negara, meningkatkan perekonomian masyarakat, terjadi arus informasi dan teknologi, menstimulasi sektor yang lain. Dampak negative pariwisata seperti: marginalisasi budaya, pergeseran budaya, konsumerisme masyarakat, pariwisata dimiliki investor, alih fungsi lahan, pencemaran lingkungan.

Budaya menurut bahasa Sngsekerta adalah Budhayah, BUDDHI dan AKAL. Menurut Koentjoroningrat (1985), ⁴kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakan dengan belajar secara keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu, atau kebudayaan merupakan semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat / manusia.

Unsur-unsur universal dari kebudayaan adalah sistem religi meliputi : sistem kepercayaan dan keyakinan, sistem upacara keagamaan, kesusastraan suci, komunitas keagamaan, sistem nilai dan pandangan hidup. Wujud kebudayaan antara lain : ³kebudayaan sebagai suatu kompleks ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, kebudayaan sebagai kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Peranan, fungsi dan kedudukan manusia sangat penting dalam mengatur tata nilai lingkungan, karena manusia mempunyai kemampuan dalam mengelola, memanfaatkan dan mengembangkan sumber daya alam dan lingkungannya demi kelangsungan hidupnya. Manusia sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan sesama, alam dan lingkungannya. Manusia tidak bisa menciptakan alam akan tetapi hanya bisa mengelola, memanfaatkan dan mengembangkan, untuk itu diperlukan suatu kearifan yang bijaksana dalam memanfaatkan dan mengelola sumber daya alam.

Menurut Beyer (1997:97-98) perubahan sosial bisa terjadi secara global-universal, asumsi-asumsi yang mendasari terjadinya perubahan kehidupan manusia yang bersifat global-universal adalah karena kehidupan dalam masyarakat terkait dengan pergerakan sosial (*social*

movement) dari para pemimpin, organisasi yang dianut, dan para pengikutnya. Dengan mendunianya berbagai ajaran dan kehidupan sosial masyarakat menjadikan kehidupan masyarakat tidak bisa hanya dipahami ¹³ secara tradisional-partikular, tetapi menuntut kajian global-prinsipal yang bersifat universal, seperti katakan para ahli sosial. Secara mendasar pergerakan dan perubahan terhadap pelaksanaan kehidupan suatu masyarakat senantiasa terkait, mengikuti atau *nginthal (persistent)* terhadap berbagai peristiwa pergerakan sosial, yang mana pergerakan itu berdampak terhadap pola kehidupan sosial-budaya dan keagamaan di permukaan bumi di seluruh dunia dewasa ini, para ahli berasumsi bahwa ideologi dan kondisi politik yang melanda suatu masyarakat dapat mendorong pluralnya suatu keyakinan dalam kehidupan masyarakat. Dalam studinya di Amerika Latin, Drougus menemukan bahwa akibat pengaruh ideologi di era berkembangnya liberalisme yang melanda negara-negara Amerika Latin menjadikan masyarakat Katolik yang bercirikan wilayah pertanian di negara tersebut terplurarisasi menjadi tiga sekte, yakni golongan *rationale popular Catholic* yang berpandangan rasional, *renewed traditionale Catholic* yang berpandangan tradisional, dan *renewed popular Catholic* yang berpandangan liberalis (Drougus, 2000). Menurut Drougus bahwa globalisasi ideologi atau politik di Amerika Latin memberi pengaruh kepada variasi kehidupan masyarakat yang terkait pula terhadap pola kehidupan sehari-hari. Di mana masing-masing kelompok masyarakat tersebut menjalankan kehidupannya sesuai dengan rasionalitas, kondisi wilayah, dan keyakinannya sendiri. Kelompok rasionalis menjalankan kehidupannya cenderung pada konsep rasional (pragmatis) sehingga kelompok ini lebih terbuka pada "pembaharuan" kehidupan sosial budayanya. Hal ini berbeda secara diametral dengan kelompok tradisional yang cenderung tertutup bagi pembaharuan. Kelompok ini dalam menjalankan kehidupannya cenderung ortodoks dan pada "penyesuaian" terhadap kehidupan tradisi kedaerahan. Sedangkan kelompok liberalis dalam menjalankan kehidupannya cenderung terbuka dan agak bebas bagi suatu pembaharuan, hal ini karena pengaruh kuat dari ideologi liberal yang melanda Amerika Latin. Dengan kata lain, pola pengelompokan kehidupan masyarakat di negara itu didasarkan atas "rasionalitas" dalam menjalankan kehidupan sosial budayanya.

Salah satu keunggulan Bali pada umumnya adalah mempunyai suatu wilayah yang dihuni oleh sebagian besar masyarakatnya memeluk agama hindu (*sosio-religius teritorial system*) yang terkenal dengan julukan pulau seribu pura, didalamnya mempunyai keunikan dalam keterikatan adat istiadat, interaksi sosial, organisasi adat, filosofi dan pandangan hidup yang

sampai sekarang masih bertahan. Untuk itu diperlukan suatu penelitian “Pengelolaan lingkungan terintegrasi berbasis budaya di kecamatan Tegalalang kabupaten Gianyar propinsi Bali”.

12

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengelolaan desa wisata dalam mengembangkan kepariwisataan yang terintegrasi berbasis budaya.

1.3 Manfaat.

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk menerapkan model dan menggali potensi serta mempertahankan keunikan budaya dan kearifan local dalam suatu wilayah desa wisata.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Batasan dan Pengertian Ilmu Lingkungan.

Batasan ilmu lingkungan termuat dalam Undang-undang tentang ketentuan – ketentuan pokok pengelolaan lingkungan hidup Nomor 4 Tahun 1982 (selanjutnya dikenal sebagai UUPH 1982), Pasal 1 angka (1) lingkungan hidup diartikan sebagai kesatuan ruang dengan semua benda daya dan keadaan dari makhluk hidup, termasuk didalamnya manusia dan perilakunya yang mempengaruhi perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Ilmu lingkungan merupakan ilmu yang mengintegrasikan berbagai bidang ilmu seperti: ilmu fisika, ilmu kimia, ilmu sosial, ilmu pertanian, ilmu laplanologi, ilmu sanitasi dan kesehatan, ilmu ekonomi, ilmu kehutanan, ilmu peternakan, ilmu kelautan. Ilmu lingkungan akan menekankan masalah lingkungan dari berbagai sudut ke ilmuan dengan beberapa variable seperti: materi, energi, ruang, waktu dan keanekaragaman (*diversitas*). Ilmu lingkungan lebih luas dari pada ilmu ekologi seperti dikatan Dr R.E. Soeriatatmadja bahwa ilmu lingkungan dapat juga dianggap sebagai titik temu ilmu murni dan ilmu terapan. S.J. Mc Naughton dan Larry L. Wolf mengartikan bahwa ilmu lingkungan mempelajari semua faktor eksternal yang bersifat biologis dan fisika yang langsung mempengaruhi kehidupan, pertumbuhan, perkembangan dan produksi organisme. Prof Dr Ir. Otto Soemarwono, seorang ahli ilmu lingkungan (ekologi) terkemuka mendefinisikan bahwa semua benda dan kondisi yang ada dalam ruang yang kita tempati yang mempengaruhi kehidupan kita.

Ilmu lingkungan mengambil konsep ilmu ekologi yaitu suatu istilah dari bahasa Yunani ; “Oikos” artinya Rumah dan “ Logos sama artinya dengan ilmu. Dalam kamus lingkungan yang disusun Michael Allaby, lingkungan hidup diartikan sebagai: *The physical, chemical and biotic condition surrounding and organism*. Secara arfiah ilmu ekologi ialah suatu ilmu yang mempelajari “Tata rumah” atau “ tata rumah tangga” manusia. Lambat laun bidang penelitian menemukan ilmu ekologi tidak terbatas lagi pada manusia dan lingkungannya; akhirnya penelitian melebar sampai pada penelitian atas semua jenis jasad hidup dan lingkungannya.

Untuk memperoleh gambaran yang cukup jelas tentang batas batas wilayah dari ilmu lingkungan dapat dipergunakan konsep- model MILLER. Konsep yang dimaksud beranggapan, bahwa seluruh alam semesta itu merupakan satu ekosistem yang tersusun oleh berbagai

komponen- komponen atau kesatuan – kesatuan. Dalam suatu ekosistem satu atau kelompok komponen tak dapat berdiri sendiri terlepas dari kelompok-kelompok kesatuan lain. Jelasnya kesatuan kelompok komponen pertama akan merupakan kesatuan kelompok kedua; kesatuan kelompok komponenn kedua akan menyusun kesatuan kelompok ketiga begitu seterusnya. Atas dasar pemikiran itu disusunnya oleh MILLER konsep model atas ekosistem alam semesta yaitu model dimana sekelompok manusia (*culture*), hewan, jasad renik, tanaman (*biotic*), tanah, air, udara (abiotik) menjalin hubungan dan interaksi dalam suatu wilayah.

Batasan wilayah ilmu lingkungan terdapat beberapa pengertian yang perlu dijelaskan sebagai berikut:

- 1) individu yaitu ¹¹suatu individu merupakan satu kesatuan genetik yang sama.
- 2) populasi yaitu sekumpulan individu dari jenis yang sama dan terjadi bersama-sama pada suatu tempat dan waktu.
- 3) Komunitas adalah kumpulan populasi yang menempati suatu daerah tertentu sering disebut biozone.
- 4) Ekosistem adalah tatanan kesatuan secara utuh dan menyeluruh antara segenap unsur lingkungan hidup yang saling mempengaruhi.
- 5) Sosio ekosistem (*geo-sosial system*) adalah sistem lingkungan masyarakat yang terbentuk karena adanya interaksi iklim dan jasad-jasad hidup setempat.

2.2 Lingkungan Kepariwisata

Pariwisata adalah suatu perjalanan dari satu ke tempat lain dengan tujuan untuk menikmati suatu kenyamanan dalam dimensi social, budaya, dan ilmu pengetahuan. Menurut Miller sifat hakiki manusia adalah mengadakan perjalanan, berkembang dan berinteraksi social. Sedangkan kepariwisataan adalah segala sesuatu yang mendukung pariwisata seperti: sumber daya alam, social-budaya, ekonomi, keamanan, pengetahuan, akomodasi, jasa, geofisik wilayah, bioekosistem, kebijakan, hukum, sanitasi lingkungan, estetika lingkungan dll.

Lingkungan tidak selalu “statis” akan tetapi mengalami perubahan secara “dinamis”, perubahan itu terjadi akibat suatu interaksi dalam dimensi social, budaya maupun ilmu pengetahuan. Selain itu alam pun bisa mempengaruhi suatu perubahan lingkungan baik secara cepat (revolusioner) maupun lambat (evolusione) seperti bencana alam gunung meletus, banjir, tsunami, pencemaran, perubahan musim (global warning) dll. Hampir sebagian besar perubahan lingkungan hidup dipengaruhi oleh ulah dan perilaku manusia selain alam itu sendiri. Pariwisata

sangat peka dengan kondisi lingkungan seperti: pencemaran, sanitasi buruk, sikap ramah tamah masyarakat, estetika lingkungan, keamanan dll.

Peranan, fungsi dan kedudukan manusia sangat penting dalam mengatur tata nilai lingkungan, karena manusia mempunyai kemampuan dalam mengelola, memanfaatkan dan mengembangkan sumber daya alam dan lingkungannya demi kelangsungan hidupnya. Manusia sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan sesama, alam dan lingkungannya. Manusia tidak bisa menciptakan alam akan tetapi hanya bisa mengelola, memanfaatkan dan mengembangkan, untuk itu diperlukan suatu kearifan yang bijaksana dalam memanfaatkan dan mengelola sumber daya alam.

2.3 Daya Dukung Lingkungan

Ada beberapa bentuk pariwisata seperti: pariwisata budaya, pariwisata bahari, pariwisata spiritual, pariwisata olahraga, pariwisata belanja, pariwisata perjalanan. Bentuk dan tujuan Kunjungan wisata sangat dipengaruhi oleh daya dukung lingkungan (*carrying capacity*) seperti: kondisi geofisik, bioekosistem dan budaya, sarana dan prasana, serta keamanan dalam suatu wilayah, sehingga orang nyaman untuk mengunjungi wilayah tersebut. Sedangkan potensi adalah sumber daya dan suatu keunikan yang ada dan sudah dikelola dalam wilayah tersebut dan tidak ada pada wilayah Daerah dan Negara yang lain.

Salah satu keunggulan Bali pada umumnya adalah mempunyai suatu wilayah yang di huni oleh sebagian besar masyarakatnya memeluk agama hindu (*sosio-religius teritorial system*) yang terkenal dengan julukan pulau seribu pura, didalamnya mempunyai keunikan adat istiadat, interaksi social, organisasi adat, filosofi dan pandangan hidup yang sampai sekarang masih bertahan. Ada beberapa bentuk pariwisata seperti: pariwisata budaya, pariwisata bahari, pariwisata spiritual, pariwisata olahraga, pariwisata belanja, pariwisata perjalanan. Bentuk dan tujuan Kunjungan wisata sangat dipengaruhi oleh daya dukung lingkungan (*carrying capacity*) seperti: kondisi geofisik, bioekosistem dan budaya, sarana dan prasana, serta keamanan dalam suatu wilayah, sehingga orang nyaman untuk mengunjungi wilayah tersebut. Sedangkan potensi adalah suatu keunikan yang ada dan sudah dikelola dalam wilayah tersebut dan tidak ada pada wilayah Daerah dan Negara yang lain.

Salah satu keunggulan Bali pada umumnya adalah mempunyai suatu wilayah yang di huni oleh sebagian besar masyarakatnya memeluk agama hindu (*sosio-religius teritorial system*) yang terkenal dengan julukan pulau seribu pura, didalamnya mempunyai keunikan adat istiadat,

interaksi social, organisasi adat, filosofi dan pandangan hidup yang sampai sekarang masih bertahan. Budaya menurut bahasa SANGSEKERTA adalah BUDDHAYAH, BUDDHI dan AKAL. Menurut Koentjoroningrat (1985), kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakan dengan belajar secara keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu, atau kebudayaan merupakan semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat / manusia. Unsur-unsur universal dari kebudayaan adalah sistem religi meliputi : sistem kepercayaan dan keyakinan, sistem upacara keagamaan, kesusastraan suci, komunitas keagamaan, sistem nilai dan pandangan hidup. Wujud kebudayaan antara lain : kebudayaan sebagai suatu kompleks ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, kebudayaan sebagai kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Peranan, fungsi dan kedudukan manusia sangat penting dalam mengatur tata nilai lingkungan, karena manusia mempunyai kemampuan dalam mengelola, memanfaatkan dan mengembangkan sumber daya alam dan lingkungannya demi kelangsungan hidupnya. Manusia sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan sesama, alam dan lingkungannya. Manusia tidak bisa menciptakan alam akan tetapi hanya bisa mengelola, memanfaatkan dan mengembangkan, untuk itu diperlukan suatu kearifan yang bijaksana dalam memanfaatkan dan mengelola sumber daya alam.

Menurut Beyer (1997:97-98) perubahan sosial bisa terjadi global-universal, asumsi-asumsi yang mendasari terjadinya perubahan kehidupan manusia yang bersifat global-universal adalah karena kehidupan dalam masyarakat terkait dengan pergerakan sosial (*social movement*) dari para pemimpin, organisasi yang dianut, dan para pengikutnya. Dengan mendunianya berbagai ajaran dan kehidupan sosial masyarakat menjadikan kehidupan masyarakat tidak bisa hanya dipahami secara tradisional-partikular, tetapi menuntut kajian global-prinsipal yang bersifat universal, seperti katakana para ahli sosial. Secara mendasar pergerakan dan perubahan terhadap pelaksanaan kehidupan suatu masyarakat senantiasa terkait, mengikuti atau *nginthal* (*persistent*) terhadap berbagai peristiwa pergerakan sosial, yang mana pergerakan itu berdampak terhadap pola kehidupan sosial-budaya dan keagamaan di permukaan bumi di seluruh dunia dewasa ini berasumsi bahwa ideologi dan kondisi politik yang melanda suatu masyarakat dapat mendorong pluralnya suatu keyakinan dalam kehidupan masyarakat. Dalam studinya di Amerika Latin, Drougus menemukan bahwa akibat pengaruh ideologi di era berkembangnya liberalisme

yang melanda negara-negara Amerika Latin menjadikan masyarakat Katolik yang bercirikan wilayah pertanian di negara tersebut terplurarisasi menjadi tiga sekte, yakni golongan *rationale popular Catholic* yang berpandangan rasional, *renewed traditionale Catholic* yang berpandangan tradisional, dan *renewed popular Catholic* yang berpandangan liberalis (Drougus, 2000).

Menurut Drougus bahwa globalisasi ideologi atau politik di Amerika Latin memberi pengaruh kepada variasi kehidupan masyarakat yang terkait pula terhadap pola kehidupan sehari-hari. Di mana masing-masing kelompok masyarakat tersebut menjalankan kehidupannya sesuai dengan rasionalitas, kondisi wilayah, dan keyakinannya sendiri. Kelompok rasionalis menjalankan kehidupannya cenderung pada konsep rasional (pragmatis) sehingga kelompok ini lebih terbuka pada "pembaharuan" kehidupan sosial budayanya. Hal ini berbeda secara diametral dengan kelompok tradisional yang cenderung tertutup bagi pembaharuan. Kelompok ini dalam menjalankan kehidupannya cenderung ortodoks dan pada "penyesuaian" terhadap kehidupan tradisi kedaerahan. Sedangkan kelompok liberalis dalam menjalankan kehidupannya cenderung terbuka dan agak bebas bagi suatu pembaharuan, hal ini karena pengaruh kuat dari ideologi liberal yang melanda Amerika Latin. Dengan kata lain, pola pengelompokan kehidupan masyarakat di negara itu didasarkan atas "rasionalitas" dalam menjalankan kehidupan sosial budayanya.

1.2 Konsep pembangunan kepariwisataan berwawasan lingkungan.

Proses pembangunan melibatkan sumber daya manusia, sumber daya alam, modal dan teknologi. Dari keempat faktor produksi ini maka sumber daya alam tergolong tidak tak terbatas. Baik sumber daya alam yang bisa diperbarui seperti Hutan, sungai atau serupa, maupun sumber daya alam yang tidak bisa diperbaharui seperti bahan pertambangan minyak, gas dan serupa, tersedia dalam jumlah yang terbatas. Lebih-lebih apabila tidak dikelola dengan bijaksana maka sumber daya alam akan cepat habis. Sebaliknya permintaan sumber daya alam terus meningkat akibat pertumbuhan penduduk, meningkatnya kebutuhan hidup dan penggunaan pola teknologi yang menguras kekayaan alam. Khusus di Indonesia, permintaan akan sumber daya alam akan terus meningkat, terutama untuk mengatasi kemiskinan dan mengejar kesejahteraan rakyat. Sadar akan hal tersebut, perlu menerapkan pembangunan berwawasan lingkungan yang memuat tiga pokok, pertama penggunaan sumber daya alam secara bijaksana. Kedua menunjang pembangunan yang berkesinambungan. Dan ketiga meningkatkan mutu hidup.

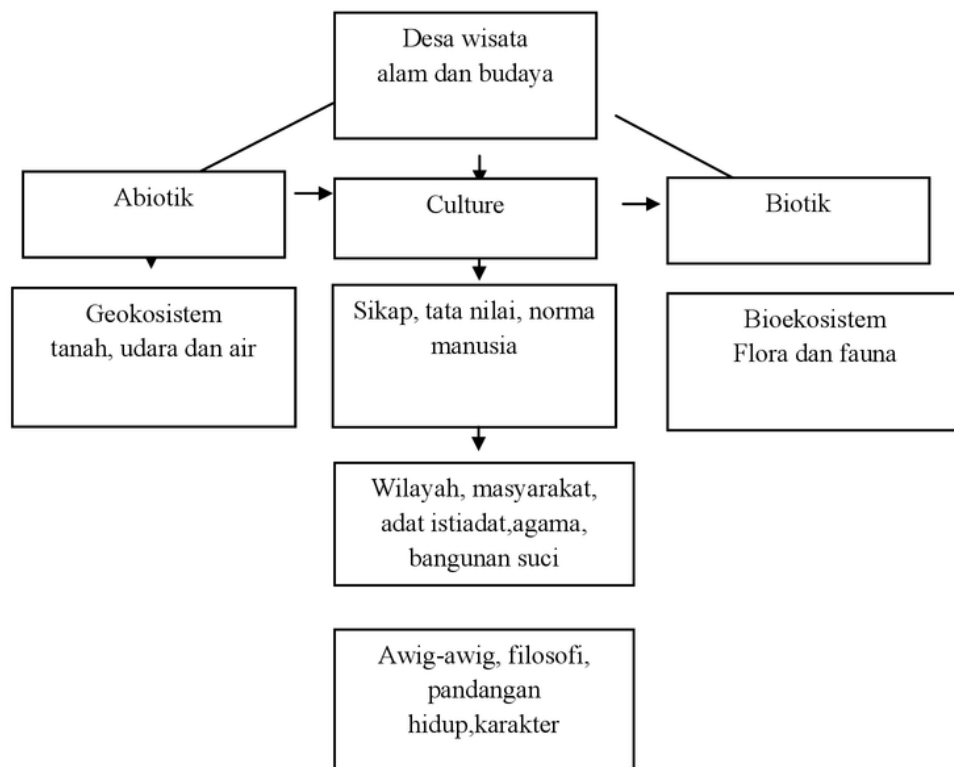
Pengelolaan berbagai sumber daya alam supaya dapat dilaksanakan secara rasional dalam menunjang proses pembangunan berkesinambungan untuk meningkatkan mutu hidup. Inilah yang disebut dengan “pembangunan yang berwawasan lingkungan”. Yang disebut mutu hidup adalah: (1) Menjamin kesehatan dan kesejahteraan manusia, baik yang bersifat rohaniyah maupun jasmaniah. (2) Melindungi alam (lingkungan) seperti tanah, air, udara, tanaman, hewan (flora dan fauna) dari gangguan alami dan manusia (3) menghilangkan, menghapus atau memberantas, bahaya, kerusakan, pencemaran dan beban lain yang disebabkan oleh perilaku manusia, (4) memperbaiki mutu maupun kualitas lingkungan. Sedangkan tujuan pembangunan sebagaimana telah ditetapkan oleh Garis- Garis Besar Haluan Negara (GBHN) adalah: **pertama**. Meningkatkan taraf hidup, kecerdasan dan kesejahteraan seluruh rakyat yang merata dan adil. **Kedua**. Meletakkan landasan yang kuat untuk tahap pembangunan seterusnya. Adapun sasaran pembangunan diletakkan pada bidang ekonomi dengan titik berat pada sector pertanian dan perkembangan industri. Hal ini sesuai dengan kebijakan pembangunan pemerintah provinsi Bali dalam kaitannya dengan pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan, yang tertuang pada Perda No.16 tahun 2009 tentang rencana tata ruang yang mengangkat nilai nilai budaya dan keselarasan fungsi lingkungan hidup. Untuk itu diperlukan pemikiran yang berdasarkan kajian-kajian ilmiah dalam menanggulangi permasalahan lingkungan kepariwisataan yang terintegrasi berbasis budaya. Menurut M.J prajogo menyatakan bahwa Negara yang sadar akan pengembangan pariwisata tertentu harus memperitmbangkan hal- hal sebagai berikut :

- 1) Pengembangan pariwisata harus menyeluruh, sehingga seluruh segi pengembangan pariwisata diperhitungkan dengan memperhatikan untung rugi apabila dibandingkan sektor lain.
- 2) Pengembangan pariwisata harus diintegrasikan ke dalam pola dan program pembangunan semesta ekonomi, fisik dan sosial suatu Negara.
- 3) Pengembangan pariwisata harus diarahkan sedemikian rupa, sehingga dapat membawakan kesejahteraan ekonomi yang tersebar luas dalam masyarakat.
- 4) Pengembangan pariwisata harus sadar akan “lingkungan” sehingga pengembangan mencerminkan ciri –ciri khas budaya dan lingkungan alam suatu Negara, bukannya justru merusak lingkungan alam dan budaya yang khas itu.
- 5) Pengembangan pariwisata tidak bertentangan kehidupan sosial masyarakat.

BAB. III

BAHAN DAN METODE

Bahan yang digunakan dalam tulisan ini adalah berbagai artikel, journal, bahan bacaan, hasil penelitian yang mempunyai relevansi terhadap tulisan ini. Sedangkan metode yang dipergunakan dalam tulisan ini adalah studi pustaka dengan mengkaji beberapa literature yang berkaitan dengan masalah lingkungan, budaya dan kepariwisataan menyangkut: tata kelola, sikap tata nilai budaya, pengembangan pariwisata di Bali. Bagan alir lingkungan kepariwisataan berbasis budaya seperti dibawah ini,



BAB. IV

HASIL DAN PEMBAHAN

4.1 Potensi Sumber Daya Alam

Desa wisata adalah suatu wilayah teritorial yang memiliki potensi sumber daya alam dan budaya serta keunikan sehingga menjadi daya tarik wisatawan. Kecamatan Tegalalang terletak di kabupaten Gianyar, terdiri dari 7 Desa dengan luas wilayah masing-masing desa antara 4,52 km²- 12,89 km² dengan ketinggian tempat sekitar 500-100 dari permukaan laut, kondisi lingkungan adalah pedesaan dengan topografi berbukit dengan sawah terasiring (bertingkat) yang yang mempesona. Penggunaan tanah sebagian besar untuk pertanian dalam arti luas seperti: sawah, tegalan, perkebunan dengan luas lahan basah dan kering sekitar 6.153 Ha dengan beberapa jenis tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman industri, peternakan dan perikanan didukung oleh 3,499 kk masyarakat masih menggunakan sumber mata air untuk kehidupan (UPDT Pertanian, 2009). Kondisi udara masih ambang batas toleransi yang ditunjukkan oleh kerapatan vegetasi dan jumlah serta keanekaragaman flora (tanaman) dan fauna (hewan) yang luar biasa,



4.2 Potensi budaya

Unsur-unsur universal dari kebudayaan adalah sistem religi meliputi : sistem kepercayaan dan keyakinan, sistem upacara keagamaan, kesusastraan suci, komunitas keagamaan, sistem nilai dan pandangan hidup. Wujud kebudayaan antara lain : (1) kebudayaan sebagai suatu kompleks ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, (2) kebudayaan sebagai kompleks aktivitas

serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, (3) kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Kecamatan Tegalalang mempunyai 45 desa adat dan 65 banjar dimana, hampir semua masyarakat tegalalang terikat dengan desa adat dan banjar, menganut agama hindu sekitar 47.589 orang, tempat ibadah pura dimiliki sekitar 148 buah, Desa adat merupakan wilayah hukum dibawah camat yang muncul dari suatu ikatan adat istiadat, agama, kebersamaan, pandangan hidup. Desa adat dan banjar masing- masing mempunyai wilayah, masyarakat tradisional, adat istiadat, hukum (awig awig), ini akan membedakan dan mencirikan sikap, perilaku, norma masing – masing desa. Keunikan desa adat adalah sikap perilaku masyarakat didasari suatu ikatan adat istiadat dan norma agama yang berisi filosofi, pandangan hidup untuk tujuan bersama. Filosofi dan pandangan hidup merupakan suatu warisan budaya turun temurun dari nenek moyang.

Filosofi didasari dari konsep menyaba braya (ikatan kebersamaan), paras paros (berdasarkan musyawarah), silulung sebayantake (saling menanggung akibat) yang tertuang dalam kesusasteraan suci, system upacara keagamaan dan komunitas keagamaan. Sedangkan pandangan hidup adalah untuk mencapai tujuan yaitu keseimbangan, keserasian, keselarasan yang dikenal dengan konsep Tri Hita Karane (THT) yang tertuang pada awig-awig desa adat yang harus dipatuhi oleh seluruh masyarakat desa adat meliputi menata, mengembangkan memanfaatkan, memelihara, mengendalikan sumber daya alam dan lingkungan. Dalam memanfaatkan dan mengembangkan sumber daya alam dan lingkungan secara bijaksana sesuai tata nilai dan norma perlu ide dan gagasan melalui suatu interaksi sosial. Tempat untuk berinteraksi sosial untuk mewujudkan tujuan bersama adalah di organisasi adat seperti: desa adat, banjar, subak, organisasi kepemudaan, PKK, organisasi keagamaan.



4.3 Kualitas lingkungan hidup

Kualitas lingkungan hidup adalah tingkat mutu hidup meliputi: social, ekonomi, budaya, kesehatan, keamanan dan kesejahteraan masyarakat. Mutu hidup terdiri dari (1) Menjamin kesehatan dan kesejahteraan manusia, baik yang bersifat rohaniyah maupun jasmaniah. (2) Melindungi alam (lingkungan) seperti tanah, air, udara, tanaman, hewan (flora dan fauna) dari gangguan alami dan manusia (3) menghilangkan, menghapus atau memberantas, bahaya, kerusakan, pencemaran dan beban lain yang disebabkan oleh perilaku manusia, (4) memperbaiki mutu maupun kualitas lingkungan.

Banyaknya sekolah yang dimiliki dari taman kanak-kanak (TK) 11 buah dengan 43 guru , SD 30 dengan 286 guru, SLTP 6 dengan 224 guru , SMU 2 dengan 44 guru. tempat ibadah pura dimiliki sekitar 148 buah, Organisasi social seperti: organisasi pemuda 71 buah, PKK 9177 buah, organisasi pengairan 64 buah. Organisasi kesenian sanggar 18 buah, gong kebyar 63 buah, topeng 1 buah menunjukkan interaksi social dan budaya sudah memadai.

Memiliki lapangan olah raga seperti: sepak bola 5 buah, bola voley 13 buah, tenis meja 7 buah, bulu tangkis 14 buah. Sarana kesehatan seperti: posyandu 68 buah, puskesmas 2 buah, puskesmas pembantu 7 buah, dokter paraktek 12 orang, klinik bermain 1 buah, tenaga kesehatan dokter 12 orang, bidan 14 orang, Penggunaan air minum Jumlah 9.177 rumah tangga, PDAM 4.702 rumah tangga, pompa air 733 rumah tangga, sumur 104 buah, mata air 3.499 buah.

Masyarakat tegalalang sudah memiliki arus informasi dan teknologi seperti TV, kendaraan bermotor, HP, radio, kulkas dan beberapa alat-alat elektronik lainnya. Masyarakat selain bertani kebanyakan menjadi pedagang, pematung, seniman lukis dan mempunyai produksi patung garuda yang terkenal di mancanegara.



Masyarakat tegalalang memiliki hukum adat atau awig- awig seperti dinyatakan dalam pasal-pasal berikut:

Pawos. 34 pasal 7 yang berbunyi *Krama patut ngemanggehang kewedian taneman tuwuh sane ngawinang desane asri tur lestari, tur ninut nanem tetaru pepayoman ane mawerat dados ettedan pewalungan* artinya masyarakat desa sewajarnya harus ikut memelihara tumbuh tumbuhan/ pepohonan besar yang menyebabkan lingkungan desa menjadi indah dan lestari

Pawos 34 pasal 3 yang berbunyi *prade wenten anut kengin kewarah antuk pangadiniya, tur kasadokang ring prajuru mangda matuduhing sang neruwenang wit ngerabah taru inucap. Yening sampun jantor ping tiga nyadokang ring iprajuru taler during karebah kengin sang nyadokang ngarebah cara inucap, kasaksi antur iprajuru kapinare tiga, asuki aturang iprajuru tur kapinare tiga, asuki aturang iprajuru kabagi antus sang madreba wates.* Artinya apabila warga (karma) yang tidak mengindahkan aturan tersebut diatas, maka hal ini dapat dilaporkan kepada prajuru adat. Segala konsekuensi dari prajuru harus diterima oleh warga (karma). Dengan adanya awig- awig yang tertulis para warga dapat memperoleh kepastian hukum, dimana awig-awig ini telah mengatur segala peri kehidupan masyarakat baik secara sekala (nyata) maupun niskala (tidak nyata). Hal ini mencerminkan peranan refresif dari desa adat untuk menanggulangi segala pelanggaran yang mengganggu kelestarian kemampuan lingkungan hidup.

Isi pokok dari aturan-aturan desa (awig-awig) dapat menjadi tiga kelompok hubungan yakni: 1) hubungan antara karma (warga) dengan manusia 2) Hubungan antara krama secara individu (warga) dengan desanya. 3) hubungan antar krama (warga) dengan Tuhannya. Dilihat dari hasil analisis profil desa tegalalang merupakan desa tujuan dan sekaligus desa pesinggahan wisatawan, sangatlah besar kemungkinan masuknya unsur-unsur luar seperti budaya asing yang dibawa oleh para wisatawan domestic maupun mancanegara yang memiliki corak dan budaya yang berbeda dengan dengan buudaya setempat. Hal ini mengingat para warga, khususnya yang bekerja pada sector pariwisata yang berinteraksi dengan wisatawan baik wisatawan domestic maupun mancanegara, sehingga disadari atau tidak dalam kurun waktu tertentu akan mempengaruhi pola kehidupan masyarakat, karena pariwisata memberikan pengaruh ganda bisa berpengaruh positif bisa juga negative.

Selain berdampak positif seperti peningkatan devisa juga berdampak negative seperti terjadi perubahan aturan-aturan yang telah ada seperti: terhadap TRI Mandala, yaitu tiga pengatur mintakat atau posisi bangunan yaitu parahyangan (tempat suci), pawongan (tempat tinggal), palemahan (halaman depan). Perubahan sosioekonomi masyarakat menyebabkan terjadi perubahan seperti perubahan ornament bangunan tradisional menjadi bangunan modern dan bangunan yang tadinya bersifat social akan berubah fungsinya menjadi bersifat ekonomis yaitu sebagai tempat usaha, seperti bangunan artshop, warung, gudang, dan sebagainya yang disisakan untuk tanaman hias juga beralih fungsi menjadi dari non ekonomis menjadi ekonomis. Awig-awig desa beserta perangkatnya telah mengatur warganya untuk tidak memperlakukan lingkungan secara semena-mena yang sudah tersirat dalam pasal-pasal awig-awig.

4.2 Kesimpulan

- 1) Desa yang berada di Kecamatan Tegalalang sudah bisa dikatakan sebagai desa tujuan wisata, karena memiliki potensi sumber daya alam dan budaya,
- 2) Pengembangan pariwisata sudah diarahkan sedemikian rupa, sehingga dapat membawakan kesejahteraan ekonomi yang tersebar luas dalam masyarakat.
- 3) Pengembangan pariwisata sudah mencerminkan sadar akan “lingkungan” sehingga pengembangan pariwisata sudah mencerminkan ciri –ciri khas budaya dan lingkungan dan pengembangan pariwisata tidak bertentangan kehidupan sosial masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan pengelola Daerah Tujuan wisata Jati Luwih 2014. Laporan Kunjungan wisata ke jatiluwih 2014.
- 8 Boyd. J and S Banzahaf 2007. What are econosystem servis? The need for standardized enviromentl accounting units. Ecological Economics 63: 616-626 <http://dx.doi.org/10.1016/j.jecolecon> 2007.01.002.
- Darmayuda. I MS, 2001 April 16. Ironi Subak, Majalah Sarad.
- Dinas Kebudayaan Propinsi Bali 2002. Tuntunan Pembinaan dan Penilaian Subak Denpasar (ID) Pemda Bali.
- Groot R dan Ramakrishnan 2011. Ecosystem and Human Well-being: Volume 1: Current State and Trends Culture abd Amenity Servis.
- Sello Soemarjan. 1974 Tourism Site Developmen Planing , Problem, and Posibilitis “The Indonesia Quarterfly”, vol II no 3 April 1974
- Otto Soemarwoto.1997 Ekologi dan lingkungan hidup dan pembangunan .Penerbit Jambatan, Jakarta.
- 1 James J. Spillane. 1987. Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Prospeknya. Penerbit Kanisius. Jl Cempaka 9 Yogyakarta.
- Suda 2014. Menyaba braya. Sebagai Perekat Ssocial dan Penjagaa Solidaritas dalam Kehidupan krama Subak Di Bali telah Tergeser. Makalah Proseding seminar tanggal 12 Nopember 2014 Kerjasama BPTP Bali dan Universitas Hindu Indonesia. Denpasar.

LINGKUNGAN KEPARIWISATAAN YANG TERINTEGRASI BERBASIS BUDAYA

ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

jurnal.triatmajaya.ac.id

Internet Source

3%

2

ml.scribd.com

Internet Source

2%

3

andarumuhammad.blogspot.com

Internet Source

1%

4

merrytrifena.blogspot.com

Internet Source

1%

5

omahkucink.blogspot.com

Internet Source

1%

6

Submitted to Universitas Negeri Makassar

Student Paper

1%

7

davidnatun.blogspot.com

Internet Source

1%

8

www.ecologyandsociety.org

Internet Source

1%

9

repository.usu.ac.id

Internet Source

1%

10

fr.slideshare.net

Internet Source

1%

11

lms.unhas.ac.id

Internet Source

1%

12

repository.uinjkt.ac.id

Internet Source

1%

13

www.lobitangasnocentenario.org

Internet Source

1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On